

HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN LANSIA DALAM MELAKUKAN AKTIFITAS SEHARI-HARI DI KELURAHAN TUNGGUL WULUNG KOTA MALANG

Marlina¹⁾, Sri Mudayati²⁾, Ani Sutriningsih³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
Email : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktifitas sehari-hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang. Desain penelitian menggunakan desain *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 33 lansia dan sampel penelitian menggunakan total sampling yang berarti jumlah populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden. Metode analisa data yang di gunakan yaitu korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian membuktikan bahwa fungsi kognitif sebanyak 21 lansia atau sebesar 63,6% dan tingkat kemandirian sebanyak 19 lansia atau sebesar 57,6% sedangkan hasil korelasi *Pearson Product Moment* membuktika bahwa hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktifitas sehari-hari didapatkan *p-value* sebesar = 0,018, atau *p-value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang. Dengan demikian yang perlu diperhatikan untuk menambah fungsi kognitif pada lansia adalah menjaga kesehatan karena tubuh yang tidak sehat mengakibatkan tingkat kemandirian lansia menjadi menurun serta dukungan keluarga karena merupakan dorongan bagi lansia agar mampu mengakses dukungan sosial dan meningkatkan daya ingat lansia.

Kata kunci: Aktifitas, kognitif, kemandirian, lansia.

**THE RELATIONSHIP OF COGNITIVE FUNCTION TO THE LEVEL OF
INDEPENDENCE OF THE EDERLY IN DOING EVERYDAY ACTIVITY IN RW 03
VILLAGE TUNGGUL WULUNG MALANG**

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship of cognitive function with a degree of independence of the elderly in performing daily activities in RW 03 Village Tunggul Wulung Malang. Research design using analytical design with cross sectional correlation. The population in this study were 33 elderly and sample using the mean number of total sampling population can be sampel. The data collection technique used was a questionnaire aimed to obtain information from the respondents. Methods of data analysis used the Pearson Product Moment correlation using the SPSS program. Research shows that as many as 21 elderly cognitive function or by 63.6% and the level of independence as much as 19 elderly or at 57.6% while the Pearson Product Moment correlation results prove that the relationship of cognitive function to the degree of independence of the elderly in performing daily activities obtained p value of = 0.018, or pvalue <0.05 so it can be concluded that there is a relationship between cognitive function with a degree of independence of the elderly in performing daily activities in RW 03 Village Tunggul Wulung Malang. Thus to be considered to increase cognitive function in the elderly is to maintain health because the body is not healthy elderly to result in decreased levels of independence and family support as an incentive for the elderly to be able to access social support and improve memory of elderly.

Keywords: Activity, cognitive, self-reliance, elderly.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan di Indonesia merupakan upaya kesehatan untuk mencapai kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional. Seiring dengan

keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional, telah terwujud hasil yang positif diberbagai bidang, yaitu adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang medis sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk serta meningkatkan umur

harapan hidup. Akibatnya jumlah penduduk yang berusia lanjut cenderung meningkat dan bertambah lebih cepat (Depkes RI, 2002).

Jumlah lanjut usia pada tahun 2007 sebesar 18,96 juta jiwa dan jumlah ini meningkat. Proyeksi penduduk oleh BPS pada tahun 2011 menggambarkan bahwa antara 2005-2010 jumlah usia lanjut sekitar 19 juta atau 8,5% dari seluruh jumlah penduduk. WHO pun telah memperhitungkan bahwa ditahun 2025, Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah warga lansia sebesar 41,4% yang merupakan sebuah peningkatan tertinggi di dunia (Notoatmodjo, 2011). Jumlah penduduk Jawa Timur mencapai 36,058,107 jiwa dengan jumlah lansia mencapai 2,971,004 jiwa (BPS, 2011) dan di kota Malang mencapai 836.373 jiwa orang (DinKes Kota Malang, 2013). Artinya bahwa tahun 2011 penduduk mempunyai 12,14 % berusia lanjut.

Penelitian yang dilakukan Khusnuh (2012) tentang kemandirian lansia didapatkan hasil: hampir setengahnya tingkat kemandirian lansia mengalami ketergantungan sedang 47,9%, ketergantungan ringan 4,2%, ketergantungan berat 22,9%, ketergantungan penuh dan mandiri masing-masing 12,5%. Simpulannya bahwa lansia mengalami ketergantungan sedang. Diharapkan lansia mempertahankan kemandiriannya dan seminimal mungkin tidak tergantung pada orang lain, dengan cara keluarga

memberikan dukungan dan merubah perilaku kebiasaan ketergantungan lansia.

Proses Menua pada lansia adalah suatu proses menurunnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Martono & Pranarka, 2009). Menua senantiasa disertai dengan perubahan di semua sistem didalam tubuh manusia. Perubahan di semua sistem di dalam tubuh manusia tersebut salah satu misalnya terdapat pada sistem saraf. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya penurunan dari fungsi kerja otak. Berat otak pada lansia umumnya menurun 10-20%. Penurunan ini terjadi pada usia 30-70 tahun (Fatmah, 2010).

Beberapa penelitian terkini menyebutkan bahwa perubahan struktur otak manusia seiring bertambahnya usia tanpa adanya penyakit neurodegeneratif. Sedangkan, perubahan patologis pada serebrovaskular juga berhubungan dengan kemunduran fungsi kognitif (Kuczynski, 2009). Hal tersebut tentunya juga akan berpengaruh pada aktivitas sehari-hari (*Activities of Daily Living-ADL*) sehingga dapat menurunkan fungsi kognitif lansia yang berimplikasi pada kemandirian dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari (Nugroho 2008). Penurunan fungsi kognitif akan menyebabkan gangguan pada sistem

saraf pusat, yaitu pengurangan massa otak dan pengurangan aliran darah otak. Selanjutnya akan menyebabkan atrosit berploriferasi sehingga neurotransmitter (dopamin dan serotonin) akan berubah. Perubahan pada neurotransmitter ini akan meningkatkan aktivitas enzim monoaminoksidase (MAO) (Pranarka, 2009). Hal ini akan membawa dampak pada melambatnya proses sentral dan waktu reaksi sehingga fungsi sosial dan okupasional akan mengalami penurunan yang signifikan pada kemampuan sebelumnya (McGilton, 2007). Hal inilah yang membuat lansia menjadi kehilangan minat pada aktivitas hidup sehari-hari mereka. Lansia akan memerlukan bantuan untuk melakukan beberapa aktivitas yang semula mereka mampu untuk melakukannya sendiri.

Pendapat lain menyatakan, diperkirakan bahwa sepertiga orang dewasa akan mengalami penurunan fungsi kognitif secara bertahap yang dikenal sebagai gangguan kognitif ringan seiring dengan bertambahnya usia mereka (Redah, 2004). Dilaporkan bahwa, angka penurunan fungsi kognitif di Eropa utara mencapai 70% (Pisani, 2003). Fungsi kognitif memegang peranan penting dalam memori dan sebagian besar aktivitas sehari-hari. Dampaknya, fungsi fisik dan psikis lansia akan terganggu. Gangguan yang terjadi pada fungsi fisik yaitu menurunnya fungsi panca indera, minat dan fungsi organ seksual serta kemampuan motorik.

Sedangkan fungsi psikis yaitu lansia sering mengalami perasaan rendah diri, bersalah atau merasa tidak berguna lagi, yang di perparah bila lansia ditinggal mati oleh pasangan hidupnya. Kondisi-kondisi seperti ini membuat mereka menutup diri dengan orang muda ataupun sebayanya yang berakibat terjadi penurunan kontak sosial (Pieter & Lubis, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di RW 03 Tunggul Wulung Kecamatan Lowokwaru Kota Malang diketahui bahwa dari 10 lansia sebanyak 90 % mengalami penurunan fungsi kognitif dikarenakan sedikitnya aktivitas yang dilakukan oleh para lansia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara umum hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktifitas sehari-hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang dan tujuan secara Khusus untuk mengidentifikasi fungsi kognitif lansia, mengidentifikasi tingkat kemandirian lansia dan menganalisa hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktifitas sehari-hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian menggunakan *analitik korelasi* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data yang digunakan

adalah kuesioner yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden. Metode analisa data yang di gunakan yaitu metode tabulasi dan korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Disribusi frekuensi fungsi kognitif pada lansia dalam melakukan aktifitas sehari hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang Tahun 2014

Fungsi Kognitif	f	(%)
Berat	0	0
Sedang	21	63,6
Ringan	12	36,4
Normal	0	0
Total	33	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar (63,6%) lansia memiliki fungsi kognitif yang sedang, hal ini terdapat pada 21 responden dan sebagian lansia (36,4%) memiliki fungsi kognitif yang ringan, yaitu 12 responden.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar (57,6%) kemandirian lansia masuk kategori mandiri, hal ini terdapat pada 19 orang responden dan sebagian kecil (9,1%)

kemandirian lansia masuk kategori sedang, hal ini terdapat pada 3 orang responden.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Malang Tahun 2014

Kemandirian	f	(%)
Ketergantungan Total	0	0
Ketergantungan Berat	0	0
Ketergantungan Sedang	3	9,1
Ketergantungan Ringan	11	33,3
Mandiri	19	57,6
Total	33	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden lansia memiliki fungsi kognitif yang ringan yaitu sebanyak 12 lansia (36,4%), sehingga kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari masuk dalam kategori mandiri, dan hampir setengahnya (33,3%), yaitu sebanyak 11 responden memiliki fungsi kognitif yang sedang, sehingga kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari masuk dalam kategori ringan.

Tabel 3. Tabulasi silang antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang Tahun 2014

		Kemandirian					Total
		Total	Berat	Sedang	Ringan	Mandiri	
Fungsi kognitif	Berat	0	0	0	0	0	0
	Sedang	0	0	3 (9,1%)	11 (33,3%)	7 (21,2%)	21 (63,6%)
	Ringan	0	0	0	0	12 (36,4%)	12 (36,4%)
	Normal	0	0	0	0	0	0
Total		0	0	3 (9,1%)	11 (33,3%)	19 (57,6%)	33 (100%)

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah *Pearson product moment*. Analisis dengan menggunakan teknik ini dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 dan tingkat kesalahan 95%. Berdasarkan hasil penelitian diketahui

Identifikasi fungsi kognitif lansia di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang

Berdasarkan data yang telah disajikan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 21 orang (63,6%) memiliki fungsi kognitif yang sedang, fungsi kognitif adalah fungsi luhur yang khas bagi manusia yang mencakup aktivitas yang memiliki hubungan dengan kebudayaan, bahasa, ingatan dan pengertian.

Fungsi kognitif pada lansia tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah usia. Semakin bertambah usia setiap individu maka fungsi kognitif akan menurun. Dari data dapat diketahui bahwa hampir

bahwa $p\text{ value} = 0,018 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang.

setengahnya (33,3%) dari responden berusia antara 60-65 tahun sebanyak 11 orang. Sebagian kecil (3%) dari responden berusia antara 86-90 tahun sebanyak 1 orang. Seiring dengan bertambahnya usia terjadilah perubahan fisik, psikis, sosial masyarakat serta spiritual. Perubahan fisik yang terjadi pada lansia dapat mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia. Semasa muda, tentunya individu dapat menghitung dan menjumlahkan angka-angka atau mata uang. Begitu sebaliknya, masa tua atau yang disebut dengan lansia, tidak terlalu dapat menjumlahkan, mengurangi bahkan menghitung nilai mata uang. Hal ini tentunya sesuai dengan perubahan fisik sesuai dengan umur. Sehingga

fungsi kognitif menjadi ringan ataupun sedang, bahkan bisa mencapai kategori berat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia adalah jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (60,6%) responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang. Sebagian besar (39,4%) responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang. Dari data tersebut, terdapat wanita lebih banyak dibanding laki-laki. Perempuan lebih beresiko dalam penurunan fungsi kognitif. Hal ini dikarenakan adanya penurunan hormon endogen yang terdapat pada lansia wanita. Penurunan hormon endogen akan mengakibatkan reseptor ke otak menjadi rendah.

Hal ini disebabkan adanya peranan level hormon seks endogen dalam perubahan fungsi kognitif. Reseptor estrogen telah ditemukan dalam area otak yang berperan dalam fungsi belajar dan memori, seperti hipokampus. Rendahnya level estradiol dalam tubuh telah dikaitkan dalam penurunan fungsi kognitif umum dan memori verbal. Estradiol diperkirakan bersifat neuroprotektif dan dapat membatasi kerusakan akibat stress oksidatif serta terlihat sebagai protektor sel saraf dari toksisitas amiloid pada pasien Alzheimer.

Identifikasi tingkat kemandirian lansia di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang

Berdasarkan data yang telah disajikan dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden yaitu 19 orang (33,3%) memiliki tingkat kemandirian lansia masuk kategori mandiri yang masuk kategori ketergantungan ringan. Lansia yang belum memasuki usia genap 70 tahun masih mampu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan kriteria inklusi sampel yang diteliti adalah lansia dalam kondisi baik atau tidak sakit, jadi lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Jika dalam penelitian ini kebanyakan lansia yang berusia diatas 70 tahun, maka dapat terjadi kemandirian ketergantungan yang berat. Hal ini dibenarkan oleh Maryam,S, dkk., (2008) Lansia yang telah memasuki usia 70 tahun, ialah lansia resiko tinggi. Biasanya akan menghalangi penurunan dalam berbagai hal termasuk tingkat kemandirian dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Kondisi fisik atau kesehatan pada lansia juga dapat mempengaruhi tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Lansia yang sakit membutuhkan pertolongan yang lebih dan dalam pemenuhan sehari-hari harus dibantu. Kondisi seperti ini adalah kondisi yang benar-benar mengakibatkan tingkat kemandirian menjadi menurun, dalam kata lain ketergantungan berat. Apabila lansia jatuh sakit maka keluarga

harus membantu agar lansia/orang tuanya merasa tertolong. Hal ini dibenarkan oleh Friedman (2003) dukungan keluarga merupakan suatu strategi intervensi preventif yang paling baik dalam membantu anggota keluarga mengakses dukungan sosial yang belum digali untuk suatu strategi bantuan yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan keluarga yang adekuat. Dukungan keluarga mengacu pada dukungan yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai suatu yang dapat diakses untuk keluarga misalnya dukungan bisa atau tidak digunakan, tapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Aktivitas Sehari-hari

Analisis data dengan menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17, didapat $p\ value = 0,018 < \alpha (0,05)$ yang artinya ada hubungan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang. Hasil penelitian ini dapat dilihat sebagian besar (63,6%) lansia memiliki fungsi kognitif yang sedang, hal ini terdapat pada 21 orang responden. Data tentang kemandirian, sebagian besar (57,6%) kemandirian

lansia masuk kategori mandiri, hal ini terdapat pada 19 orang responden.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari mempunyai hubungan. Fungsi kognitif pada lansia tentunya dipengaruhi oleh salah satu faktor status pendidikan. Pendidikan yang ditempuh lansia juga dapat mempengaruhi fungsi kognitif lansia. Lansia yang bertingkat pendidikan rendah akan merasa kesulitan dalam menghitung dan dalam berbahasa. Kelompok dengan pendidikan rendah tidak pernah lebih baik dibandingkan kelompok dengan pendidikan lebih tinggi (Scanlan *et al*, 2007).

Seiring dengan bertambahnya usia maka lansia mengalami perubahan fisik dan fungsi kognitif menjadi menurun. Fungsi kognitif yang berat akan berdampak negatif pada tingkat kemandirian individu. Kemandirian individu dapat kita lihat dari aktivitasnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Jika lansia sering dibantu keluarga dalam melakukan aktivitas, maka kemandirian lansia tersebut bisa dikatakan ketergantungan pada orang lain. Dalam penelitian, sebagian besar lansia memiliki fungsi kognitif yang sedang dan hampir sebagian lansia memiliki fungsi kognitif yang ringan. Jika fungsi kognitif pada lansia masuk kategori sedang maka tingkat kemandirian pada lansia tersebut ketergantungan ringan yang akan

dialaminya. Begitu juga sebaliknya hal yang akan dialami oleh lansia bila fungsi kognitif lansia masuk kategori berat, maka lansia tersebut mengalami tingkat ketergantungan yang berat.

Faktor lain yang mempengaruhi fungsi kognitif adalah kesehatan. Usia lanjut kadang rentan terhadap penyakit dan mengalami perubahan fisik dan psikis. Dengan demikian lansia tidak terlalu kuat dalam melakukan aktifitas sebagaimana di usia muda. Menurut Depkes (2002) menyatakan perubahan ini terjadi pada massa otot yang berkurang yang dapat menyebabkan usia lanjut menjadi lamban dan kurang aktif, penurunan fungsi sel otak yang menyebabkan penurunan daya ingat jangka pendek, lambannya proses informasi, kesulitan berbahasa dan mengenal benda-benda, kegagalan melakukan aktivitas dan gangguan dalam menyusun rencana yang dapat menyebabkan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang disebut dimensia atau pikun. Sehingga keluhan yang terjadi adalah mudah letih, mudah lupa, gangguan saluran pencernaan, sering kencing, fungsi indra, dan menurunnya konsentrasi (Depkes, 2002).

Menurut Pratikwo, *et al.* (2006), memang secara ideal manusia sebaiknya menjadi tua dan dapat tetap sehat serta dapat mencapai umur 80-90 tahun dan meninggal dunia dengan cepat tanpa menderita sakit atau ketergantungan yang lama. Disinilah letak pentingnya

kemandirian bagi lansia. Karena di akhir kehidupan, lansia bukan berarti hanya menunggu datangnya kematian dengan tidak produktif atau bahkan mengalami ketergantungan. Penting diketahui bahwa walaupun usia semakin bertambah sebaiknya lansia tetap mendapatkan kualitas hidup yang tetap baik. Tetap melakukan aktivitas fungsional dengan mandiri dan selain itu mendapatkan kehidupan sosial yang juga baik.

Gangguan fungsi kognitif yang terjadi berupa gangguan orientasi, perhatian, konsentrasi, daya ingat dan bahasa serta fungsi intelektual. Serangkaian dari fungsi kognitif yang mendukung perencanaan, inisiasi, pemecahan masalah disebut fungsi eksekutif. Adanya gangguan kognitif akan mempengaruhi kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Fungsi kognitif yang berat akan mengakibatkan tingkat kemandirian lansia masuk kategori berat, dan jika lansia mengalami fungsi kognitif yang ringan maka tingkat ketergantungan lansia menjadi ringan. Jadi fungsi kognitif yang berat akan mengakibatkan tingkat kemandirian lansia masuk kategori berat, dan jika lansia mengalami fungsi kognitif yang ringan maka tingkat ketergantungan lansia menjadi ringan. Dengan demikian yang perlu diperhatikan untuk menambah fungsi kognitif pada lansia adalah menjaga kesehatan karena tubuh yang tidak sehat mengakibatkan tingkat kemandirian lansia menjadi

menurun serta dukungan keluarga karena merupakan dorongan bagi lansia agar mampu mengakses dukungan sosial dan meningkatkan daya ingat lansia.

KESIMPULAN

- 1) Fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktifitas sehari-hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang, lansia memiliki fungsi kognitif yang sedang.
- 2) Fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktifitas sehari-hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang, kemandirian lansia masuk kategori mandiri.
- 3) Hasil analisa antara variabel indeviden dan dependen didapat H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan antara fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari di RW 03 Kelurahan Tunggul Wulung Kota Malang. Hasil penelitian dilihat sebagian besar (63,6%) lansia memiliki fungsi kognitif yang sedang dan sebagian besar (57,6%) kemandirian lansia masuk kategori mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 2002. *Pedoman Pengolahan Kegiatan Kesehatan dan Kesehatan di Kelompok Usia Lanjut*. Jakarta: EGC.
- Fatmah. 2010. *Gizi Usia Lanjut*. Jakarta: Erlangga.
- Friedman. Marlyn M. 2003. *Keperawatan keluarga, Teori dan Praktik Ed 3*. Jakarta : EGC.
- Azizatul, Khusnuh. 2012. *Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia dalam memenuhi kehidupan sehari hari*. Stikes Yarsis.
- Kuczynski, B, Jagust, W, Chui, HC., Reed, B. 2009. An Inverse Association of Cardiovascular Risk and Frontal Lobe Glucose Metabolism. *Neurology*. vol. 72, hal. 738-743.
- Maryam, S, dkk. 2008. *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*. Jakarta: Selemba medika.
- Martono, HH & Pranarka, K (ed.) 2009. *Buku Ajar Boedhi-Darmojo: Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. Edisi 4. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

- McGilton, KS 2007, Guideline Recommendation to Improve Dementia Care, http://www.nursingcenter.com/library/journalarticleprint.asp?Article_ID=712124, Diakses 6 maret 2014.
- Notoatmodjo. 2011. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nugroho, W. 2008. Keperawatan Gerontik dan Geriatrik. Jakarta: ECG.
- Pieter, HZ & Namora, L. 2010. Pengantar Psikologi dalam Keperawatan. Jakarta: Kencana.
- Pisani, MA dkk. 2003. Under-recognition of Preexisting Cognitive Impairment by Physicians in Older ICU Patients. *Chest*. Vol. 124, hal. 2267-2274.
- Pranarka, K. 2006. Penerapan Geriatrik Kedokteran Menuju Usia Lanjut yang Sehat.
- Pratikwo, Suryo dkk. 2006. Analisis Pengaruh Faktor Nilai Hidup, Kemandirian, Dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Sehat Lansia. Pekalongan: Medono.
- Redah.2004.http://www.lef.org/protocols/neurological/mild_cognitive_impairment_01.htm, Diakses 4 maret 2014.
- Scanlan J.M., N, Michieletto F, Lessig M, Zuhr E, Borson S. 2007. Cognitive impairment, chronic disease burden, and functional disability: a population study of Older Italians. *Am J Geriatr Psychiatry*. 2007 Aug;15(8):716-24.